

PERKEMBANGAN DAN TAHAPAN PENTING DALAM PERKEMBANGAN

oleh:

Teti Ratnawulan

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Dalam perkembangan *person*, terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap. Setiap tahap perkembangan mempunyai krisis, atau pembentukan poin yang mengharuskan beberapa perubahan pada perilaku dan kepribadiannya. Kita dihadapkan pada pilihan antara dua cara dalam merespon krisis, yaitu penyesuaian diri yang salah atau cara yang negatif, dan penyesuaian diri atau cara yang positif. Hanya saat kita dapat memecahkan setiap konflik, kita dapat meneruskan perkembangan kepribadian secara normal dan memperoleh kekuatan untuk menghadapi krisis pada tahap berikutnya. Apabila suatu konflik pada suatu tahap tidak dapat diatasi, kurang memungkinkan untuk bisa menyesuaikan diri pada tahap berikutnya, sehingga banyak ditemui kesulitan untuk mencapai kesuksesan.

Kata Kunci: Perkembangan; Tahapan Perkembangan

Pendahuluan

Objek psikologi perkembangan adalah perkembangan manusia sebagai person. Di samping itu, para psikolog juga tertarik akan masalah sampai seberapa jauhkah perkembangan manusia tadi dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya (Berg, 1956; Muchow, 1962). Perhatian psikologi perkembangan tertuju pada perkembangan manusia sebagai person. Masyarakat hanya merupakan tempat berkembangnya person tadi.

Bila ditinjau dari perkembangan psikis, maka kita dapat mendefinisikannya dari pengertian secara umum. Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Dalam perkembangan person, terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap

dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap (Wagner, 1969).

Perkembangan ada kesamaannya dengan pertumbuhan. Di antara para psikolog ada yang membedakan istilah perkembangan dan pertumbuhan; bahkan ada yang lebih setuju akan istilah pertumbuhan. Hal ini mungkin untuk menunjukkan bahwa seseorang bertambah dalam berbagai kemampuannya, bahwa ia mengalami diferensiasi dan juga bahwa ia pada tingkatan yang lebih tinggi, lebih mengalami integrasi. Menurut banyak psikolog, istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak.

Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikologis. Bertambahnya fungsi-fungsi otak misalnya memungkinkan anak dapat tersenyum, berjalan, bercakap-cakap, dan lain sebagainya. Kemampuan berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi ini sebagai hasil pertumbuhan, dapat disebut kemasakan.

Perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar. Terutama mengenai isinya, yaitu mengenai apa yang akan berkembang berkaitan dengan tingkah belajar. Di samping itu juga, bagaimana hal sesuatu itu dipelajari, apakah melalui proses menghafal atau melalui peniruan atau dengan menangkap hubungan-hubungan. Hal-hal ini semua ikut menentukan proses perkembangan.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka perkembangan dapat pula dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, kemasakan dan belajar. Terjadilah suatu organisasi (struktur) tingkah laku yang lebih tinggi. Istilah yang lebih tinggi di sini mengandung arti bahwa tingkah laku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi, artinya bahwa tingkah laku tadi merupakan repertoire (gudang) tingkah laku yang tidak hanya bersifat luas, melainkan juga mempunyai kemungkinan-

kemungkinan yang lebih banyak. Pengertian organisasi atau struktur menunjukkan bahwa di antara kemungkinan-kemungkinan tingkah laku tadi ada saling hubungan yang bersifat khas yang menunjukkan kekhususan suatu person pada suatu tingkat umur tertentu.

Definisi lain dikemukakan oleh Monks (1975) adalah perkembangan psikologis merupakan suatu proses yang dinamik. Dalam proses tersebut, individu dan sifat lingkungan akhirnya menentukan tingkah laku apa yang akan diaktualisasikan dan dimanifestasikan. Umur kalender di sini bukan merupakan suatu variabel yang bebas, melainkan sebagai suatu dimensi waktu, mengandung kemungkinan untuk mengatur bahan-bahan (data) yang ada.

Menurut teori psikodinamika, komponen sosio-afektif merupakan komponen yang sangat fundamental. Menurut teori ini, komponen yang bersifat sosio-afektif, yaitu ketegangan-ketegangan yang ada dalam diri seseorang akan menentukan dinamikanya.

Erikson, penganut teori psikodinamika, membagi pertumbuhan kepribadian kedalam delapan tahap psikososial. Empat tahap pertama mirip apa yang dikemukakan Freu, oral, anal, phallic, dan laten, walaupun Erikson menekankan korelasi psikososial, sementara Freud lebih memfokuskan pada biologis.

Menurut Erikson, proses perkembangan dikuasai oleh prinsip kematangan epigenetic (Epigenetic Principle of Maturation) yaitu bahwa tahapan-tahapan perkembangan ditentukan oleh faktor-faktor keturunan. Awalan Epi berarti “berdasarkan atas atau bergantung pada” jadi perkembangan bergantung pada faktor-faktor genetik. Kekuatan-kekuatan lingkungan dan sosial yang kita hadapi mempengaruhi cara berlangsungnya tahapan-tahapan perkembangan yang telah ditentukan secara genetik. Jadi perkembangan kepribadian dipengaruhi baik oleh faktor-faktor biologis maupun faktor sosial, baik variabel-variabel situasional.

Erikson menyatakan bahwa dalam perkembangan manusia diliputi serentetan konflik yang harus ditanggulangi setiap orang. Potensi adanya konflik lahir sebagai kecenderungan bawaan yang mencolok pada tahap perkembangan mental. Setiap konfrontasi dengan lingkungan disebut krisis. Krisis meliputi pada perspektif dan memerlukan kita untuk memfokuskan kembali energi naluri dan dilanjutkan dengan tuntutan baru dari setiap tahap kehidupan.

Erikson percaya bahwa ego harus menggabungkan cara penyesuaian diri dengan cara penyesuaian diri yang salah. Sebagai contoh pada tahap pertama perkembangan psikososial, kita dapat merespon krisis dengan mengembangkan salah satu kepercayaan atau ketidakpercayaan. Dengan kepercayaan akan lebih menyesuaikan diri dan merupakan cara yang diinginkan; hal itu jelas merupakan sikap psikologis yang lebih sehat. Setiap orang juga harus mengembangkan sikap ketidakpercayaan pada beberapa tingkatan sebagai bentuk perlindungan. Jika kita percaya secara penuh dan mudah tertipu, kita akan mudah diserang dengan usaha lainnya untuk menipu, menyesatkan atau memanipulasi kita. Secara ideal setiap tahap perkembangan identitas ego, akan tetap primer dalam penyesuaian sikap yang positif, tetapi akan diimbangi dengan sebagian sikap negatif.

Dalam masa perkembangan, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penting perkembangan. Faktor tersebut antara lain:

1. Perkembangan Fisik
2. Perkembangan Intelegensi
3. Perkembangan Emosi
4. Perkembangan Bahasa
5. Perkembangan Bermain
6. Perkembangan Pengertian
7. Perkembangan Kepribadian
8. Perkembangan Moral
- Perkembangan Kesadaran Beragam

Pembahasan

Erikson membagi pertumbuhan kepribadian kedalam delapan tahap psikososial. Empat tahap pertama mirip apa yang dikemukakan Freud, *oral*, *anal*, *phallic*, dan *laten*, walaupun Erikson menekankan korelasi psikososial, sementara Freud lebih memfokuskan pada biologis.

Menurut Erikson, proses perkembangan dikuasai oleh prinsip kematangan *epigenetic* (*Epigenetic Principle of Maturation*) yaitu bahwa tahapan-tahapan perkembangan ditentukan oleh faktor-faktor keturunan. Awalan Epi berarti “berdasarkan atas atau bergantung pada” jadi perkembangan bergantung pada faktor-faktor genetik. Kekuatan-kekuatan lingkungan dan sosial yang kita hadapi mempengaruhi cara berlangsungnya tahapan-tahapan perkembangan yang telah ditentukan secara genetik. Jadi perkembangan kepribadian dipengaruhi baik oleh faktor-faktor biologis maupun faktor sosial, baik variabel-variabel situasional.

Erikson menyatakan bahwa dalam perkembangan manusia diliputi serentetan konflik yang harus ditanggulangi setiap orang. Potensi adanya konflik lahir sebagai kecenderungan bawaan yang mencolok pada tahap perkembangan mental. Setiap konfrontasi dengan lingkungan disebut krisis. Krisis meliputi pada perspektif dan memerlukan kita untuk memfokuskan kembali energi naluri dan dilanjutkan dengan tuntutan baru dari setiap tahap kehidupan.

Setiap tahap perkembangan mempunyai krisis, atau pembentukan poin yang mengharuskan beberapa perubahan pada perilaku dan kepribadiannya. Kita dihadapkan pada pilihan antara dua cara dalam merespon krisis, yaitu penyesuaian diri yang salah atau cara yang negatif, dan penyesuaian diri atau cara yang positif. Hanya saat kita dapat memecahkan setiap konflik, kita dapat meneruskan perkembangan kepribadian secara normal dan memperoleh kekuatan untuk menghadapi krisis pada tahap berikutnya. Apabila suatu konflik pada suatu tahap tidak dapat diatasi, kurang memungkinkan untuk bisa menyesuaikan diri pada tahap berikutnya, sehingga banyak ditemui kesulitan untuk mencapai kesuksesan.

Erikson percaya bahwa ego harus menggabungkan cara penyesuaian diri dengan cara penyesuaian diri yang salah. Sebagai contoh pada tahap pertama perkembangan psikososial, kita dapat merespon krisis dengan mengembangkan salah satu kepercayaan atau ketidakpercayaan. Dengan kepercayaan akan lebih menyesuaikan diri dan merupakan cara yang diinginkan; hal itu jelas merupakan sikap psikologis yang lebih

sehat. Setiap orang juga harus mengembangkan sikap ketidakpercayaan pada beberapa tingkatan sebagai bentuk perlindungan. Jika kita percaya secara penuh dan mudah tertipu, kita akan mudah diserang dengan usaha lainnya untuk menipu, menyesatkan atau memanipulasi kita. Secara ideal setiap tahap perkembangan identitas ego, akan tetap primer dalam penyesuaian sikap yang positif, tetapi akan diimbangi dengan sebagian sikap negatif.

Delapan tahap perkembangan psikologisosial yang dikemukakan Erikson, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahap Perkembangan Psikologi Sosial Erikson

Tahap	Usia (thn)	Penyesuaian yang salah	X	Penyesuaian	Dasar kekuatan
Oral sensori	0-1	Kepercayaan x Ketidakpercayaan			Harapan
Otot-otot anal	1-3	Otonomi x Ragu-ragu			Kemauan
Locomotor genital	3-5	Inisiatif x Kesalahan			Tujuan
Laten	6-11	Ketekunan x Rendah diri			Kemampuan
Remaja	12-18	Identitas terpadu	x	Peran yang kacau	Kesetiaan
Pemuda	18-35	Keakraban x Isolasi			Cinta
Dewasa	35-55	Generatif x Stagnasi			Perawatan
Usia tua	55+	Integritas ego x Putus asa			Kebijakan

1. Kepercayaan Lawan Ketidakpercayaan (*Trust vs Mistrust*/Harapan)

Tahap oral sendiri pada perkembangan psikososial yang mirip dengan tahap oral pada perkembangan psikoseksual yang dikemukakan Freud, terjadi selama tahun pertama dari kehidupan; masa ketidakmampuan kita yang paling besar. Si bayi sangat tergantung sepenuhnya pada orang lain-umumnya seorang Ibu dalam hal bertahan hidup (*survival*), keamanan, dan kasih sayang (*affection*). Selama tahapan hidup ini, mulut sangatlah penting.

Namun demikian, hubungan antara bayi dengan dunia sekitarnya tidak semata-mata biologis, akan tetapi lebih ke arah hubungan sosial. interaksi antara bayi dan ibunya menentukan apakah si bayi akan melihat dunia dengan suatu sikap percaya atau tidak percaya.

2. Otonomi Lawan Keraguan

Selama tahun kedua dan ketiga dari kehidupan, yakni tahap *munscular-anal* menurut Erikson (sama dengan tahap anal dengan Freud), si anak dengan cepat mengembangkan kemampuan mental dan fisik dan sudah mampu melakukan banyak hal untuk dirinya sendiri. Mereka mulai berkomunikasi lebih efektif dan mulai berjalan, memanjat, mendorong, menarik, dan memegang atau melepaskannya.

Anak-anak menunjukkan kecongkakan dalam perkembangan keterampilan dan keinginan melakukan sesuatu sebanyak mungkin dari dirinya. Semua kemampuan tersebut menurut Erikson sangat penting untuk ditangani. Ia menguraikan bentuk tingkah laku asli (*prototypes*) terhadap konflik pada perilaku dan sikapnya. Sebagai contoh, penanganan yang ditunjukkan dengan cara mencintai atau permusuhan.

Poin terpenting selama tahap pertama, anak-anak berlatih memilih pengalaman dari kekuatan otonominya, walaupun masih tergantung pada orang tuanya. Mereka mulai melihat dirinya sebagai orang yang mempunyai kekuatan dan mereka ingin berlatih. Pada tahap ini yang menjadi kunci adalah apakah masyarakat luas, orang tua dapat mengizinkan mereka mengekspresikan kemampuannya? Bilamana orang tua merintangi dan anak frustrasi dalam mencoba melatih otonomi dirinya, pada anak akan berkembang perasaan bimbang dan perasaan malu terhadap orang lain. Daerah anal terpusat pada tahap tersebut karena konflik, tetapi bentuk krisis tersebut tidak merupakan biologis atau sebagai psikososial.

3. Inisiatif Lawan Kesalahan

Tahap ketiga dari perkembangan psikososial, yakni tahap lokomotor genital, terjadi pada usia 3 hingga 5 tahun dan analog dengan tahap *phallic* pada sistem Freud. Si anak menunjukkan keinginan mengambil inisiatif dalam berbagai aktifitas. Inisiatif dalam bentuk fantasi juga tumbuh dan dimanifestasikan dalam keinginan si anak untuk menjadi orang tua dengan jenis kelamin yang berlawanan dan ia merasa atau menganggap orang tuanya yang sama jenis kelaminnya dengan si anak sebagai saingan.

Pertanyaan kuncinya adalah sama seperti tahap awal yaitu bagaimana orang tua bereaksi pada aktifitas inisiatif diri dan fantasi anak? Jika mereka menghukum anak dan mendingkan tingkah laku tersebut, maka anak akan mengembangkan perasaan mempertahankan kesalahan dan pengaruh pada semua aktivitas diri. Tetapi juga orang tua membimbing anak pada situasi tersebut dengan kasih sayang dan memahami anak, maka anak akan menjadi realistis. Hal ini merupakan modal bagi persiapan diri anak

pada perkembangan masa yang akan datang menjadi anak yang bertanggung jawab dan bermoral. Dalam istilah Freud adalah superego.

4. Ketekunan Lawan Kelemahan

Tahap keempat adalah tahap laten, terjadi pada usia kira-kira 6 sampai 11 tahun dan mirip dengan tahap laten dengan sistem Freud. Si anak mulai memasuki bangku sekolah dan dihadapkan pada pengaruh-pengaruh sosial yang baru. Baik di sekolah maupun di rumah, si anak belajar tentang kerajinan dan ketekunan, yakni kebiasaan bekerja dan belajar dengan baik yang pada dasarnya sebagai suatu cara untuk memperoleh penghargaan atau pujian dan mendapatkan kepuasan sebagai akibat dari keberhasilan menyelesaikan suatu pekerjaan.

Kekuatan yang tumbuh pada si anak dalam penalaran deduktif dan kemampuan untuk bermain dengan aturan-aturan membawanya ke arah pertumbuhan penampilan yang sering ditunjukkan dalam bentuk-bentuk membuat benda atau obyek tertentu. Ide Erikson tersebut sebagai refleksi periode meniru jenis kelamin yang ia tunjukkan pada teorinya. Dalam pandangan tersebut anak pria membuat model pesawat udara, sedangkan anak wanita memasak dan menjahit.

Bagaimana anak-anak merasa diri mereka berkembang dalam keterampilan, ditentukan oleh sikap dan perilaku orang tua dan gurunya. Jika pada masa kanak-kanak dicaci maki, ditolak, maka pada anak berkembang perasaan rendah diri. Cara lain adalah memberi penguat (*reinforcement*) agar anak menjadi kompeten dan berani bekerja keras.

5. Kohesi Identitas Lawan Kebimbangan Peran

Masa remaja antara umur 12-18 tahun, merupakan tahap yang harus dihadapi dan ditanggulangi krisis identitas ego dasar kita. Identitas ego adalah citra diri yang terbentuk selama masa remaja yang memadukan ide-ide tentang siapa kita dan menjadi apa kita. Sedangkan krisis identitas menunjukkan kegagalan dalam meraih identitas ego selama masa remaja.

Penerimaan identitas adalah sukar. Sebagaimana pada remaja kita harus membedakan peran dan ideologi yang menentukan kelayakan. Erikson berpendapat bahwa masa remaja itu suatu kesenjangan diantara masa anak dan masa dewasa, yang diperlukan penundaan psikologis yang memerlukan energi untuk berperan dan kesan melakukan sesuatu. Pada seseorang pada tahap tersebut muncul perasaan yang kuat dari identitas diri yang dilengkapi pada masa dewasa, yaitu percaya diri. Apabila gagal mencapai identitas terpadu atau yang mengalami krisis identitas, oleh Erikson disebut

“*Confusion*”. Mereka tidak mengetahui siapa, apa, dan dimana mereka. mereka tidak menghindar dari kehidupan yang normal, seperti pendidikan, pekerjaan, menikah, dan mereka menunjukkan identitas negatif seperti menjadi nakal dan minum obat terlarang.

6. Keakraban Lawan Isolasi

Masa dewasa muda lebih lama ketimbang tahap sebelumnya. Mulai dari masa akhir remaja hingga kira-kira usia 35 tahun. Selama masa ini, kita menciptakan kebebasan dari orang tua yang semu, seperti akademi, dan mulai berfungsi sebagai dewasa yang matang dan bertanggung jawab.

Kita mengusahakan beberapa bentuk kerja produktif dan menentukan teman akrab dalam hubungannya dengan orang lain, menutup persahabatan dan kelompok jenis kelamin. Erikson tidak membatasi hubungan jenis kelamin dalam berteman akrab. Hal tersebut juga berarti perasaan berkomitmen, diajukan terbuka tanpa melindungi diri, dan tanpa takut melepaskan identitas diri. Dalam hubungan teman akrab, kita dapat melebur atau menyatukan identitas diri kita.

Orang yang tidak dapat menentukan teman akrab pada usia awal, akan merasa terisolir. Mereka menghindari kontak sosial dan menolak orang lain, dan bisa menjadi agresif melawan orang lain.

7. Generatif Lawan Stagnasi

Masa dewasa kira-kira usia 35 hingga 55 tahun merupakan tahapan kematangan, dimana kita perlu untuk secara aktif dan langsung terlibat dalam mengajarkan dan membimbing generasi berikutnya. Kebutuhan ini melebar ke luar dari lingkungan keluarga terdekat kita, karena meliputi pula generasi akan datang dan jenis masyarakat yang akan mereka tinggalkan kelak.

Kalau orang-orang setengah umur tidak dapat menemukan jalan keluar dalam generativitas, mereka akan distagnasi, kebosanan, dan kemiskinan pribadi.

Erikson berpendapat bahwa semua lembaga, apakah lembaga bisnis, pemerintah atau akademi menghendaki ekspresi menyeluruh. Mereka menentukan pengumpulan pengetahuan dan berarti pula membimbing setiap generasi baru. Kemudian terlibat dalam organisasi, kita biasanya mendapatkan suatu cara menjadi mentor atau guru terhadap orang yang lebih muda atau terlibat dalam kemajuan masyarakat.

8. Integritas Ego Lawan Putus Asa

Selain tahap akhir dari perkembangan psikososial, kematangan, dan usia lanjut, kita hadapkan suatu pilihan antara integritas ego atau putus asa, sikap-sikap kita yang

menguasai cara kita menilai seluruh kehidupan kita. Masa tersebut merupakan refleksi, menakar kehidupan kita dan mengambil urutan terakhirnya, dan telah menangani hidup dengan kemenangan dan kegagalan, maka kita dikatakan memiliki integritas ego.

Jika sebaliknya kita mengkaji hidup kita dengan perasaan frustrasi, kemarahan tentang hilangnya keseimbangan dan penyesalan atas kesalahan yang tak dapat dimaafkan, kita akan merasakan putus asa.

Simpulan

Setiap individu menjalani tahap-tahap perkembangan secara berurutan meskipun demikian dengan kecepatan yang berbeda. Setiap tahap atau periode masing-masing ditandai oleh ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu. Hurlock (1980:14) membagi rentang kehidupan manusia menjadi 10 fase perkembangan.

Erikson percaya bahwa ego harus menggabungkan cara penyesuaian diri dengan cara penyesuaian diri yang salah. Sebagai contoh pada tahap pertama perkembangan psikososial, kita dapat merespon krisis dengan mengembangkan salah satu kepercayaan atau ketidakpercayaan. Dengan kepercayaan akan lebih menyesuaikan diri dan merupakan cara yang diinginkan; hal itu jelas merupakan sikap psikologis yang lebih sehat. Setiap orang juga harus mengembangkan sikap ketidakpercayaan pada beberapa tingkatan sebagai bentuk perlindungan. Selanjutnya otonomi lawan keraguan; Inisiatif lawan kesalahan: Ketekunan lawan kelemahan: Kohesi Identitas Lawan Kebimbangan Peran; Keakraban Lawan Isolasi; Generatif Lawan Stagnasi; Integritas Ego Lawan Putus Asa.

Daftar Pustaka

- Danim,S & Khairil H.(2014). *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta
- Makmun, A.Sy. (2005).*Psikologi Pendidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*.Bandung:Rosda
- Ratnawulan,T & Hamdani.(2008) *Psikologi Umum*.Bandung: Publikasi FKIP Uninus